

BAB II

Kekuatan Ekonomi dan Hubungan Ekonomi AS – RRC

Bab ini membahas tentang kondisi perekonomian masing – masing dari AS maupun China. Terdapat perkembangan hubungan di antara kedua negara, penulis akan memaparkan bagaimana dinamika hubungan di antara AS-China ini. Pertama, yaitu hubungan baik AS dan China dalam bidang ekonomi yang menimbulkan interdependensi satu sama lain. Kedua, yakni membahas mengenai adanya suatu “hubungan yang tidak baik di balik hubungan baik” keduanya, yakni adanya persaingan atau rivalitas dalam bidang ekonomi yang memperebutkan predikat negara “*superpower*” di dalam hubungan AS-China ini.

A. Tinjauan Umum Perekonomian AS dan RRC

1. Perekonomian Amerika Serikat

Amerika Serikat merupakan negara dengan tingkat ekonomi dan teknologi paling kuat di dunia dengan GDP per kapita mencapai US\$ 15,8 triliun pada tahun 2012, yang merupakan seperempat dari GDP nominal dunia.¹ Pendapatan per kapita sendiri merupakan pendapatan per kapita yang tertinggi keenam di dunia. AS adalah produsen untuk minyak bumi yang terbesar ketiga dan juga produsen gas alam terbesar kedua di dunia. Negara ini merupakan negara dagang terbesar kedua setelah Republik Rakyat China. Mata uang AS, yakni Dollar AS (US\$) adalah

¹ “Report for Selected Countries and Subjects: United States”. International Monetary Fund. Diakses melalui <http://www.imf.org> pada tanggal 1 Februari 2017

cadangan mata uang utama di dunia,² bahkan sekitar 60% cadangan mata uang dunia telah diinvestasikan ke dalam bentuk US\$, sementara 24% diinvestasikan ke dalam mata uang Euro.³ Amerika Serikat menganut sistem ekonomi kapitalis campuran.⁴ Yang mana dengan sistem ekonomi yang mereka jalankan tersebut telah membawa AS sukses mengalami pertumbuhan GDP yang stabil, tingkat pengangguran sedang, dan tingkat penelitian dan penanaman modal yang tinggi. Mayoritas dari berbagai negara maju hanya ditopangi oleh SDM yang bagus, dan biasanya minim akan SDA. Namun, hal itu tak berlaku bagi AS, dimana Negeri Paman Sam ini merupakan negara maju yang kaya akan SDAny.

Amerika Serikat didukung pula oleh produktifitas yang tinggi, sumber daya manusia yang berkualitas, serta infrastruktur yang dikembangkan dengan sangat baik. Hal ini membuat AS menjadi kiblat bagi negara – negara di dunia dalam berbagai aspek termasuk aspek politik luar negeri, hampir seluruh negara di dunia berlomba menjalin hubungan baik dengan AS terutama di bidang kerjasama ekonomi. Berkat sistem ekonomi yang berorientasi pasar, perekonomian banyak dikendalikan oleh perusahaan bisnis dan swasta individu atau perusahaan multinasional. Perusahaan – perusahaan di AS menikmati keleluasaan yang lebih besar dalam melakukan pengembangan produk baru, ekspansi pabrik, dan dalam pengelolaan pekerja.

² “Currency Composition of Official Foreign Exchange Reserves”. (PDF). International Monetary Fund. Diakses melalui <http://www.imf.org> pada tanggal 1 Februari 2017

³ “Market Capitalisation of the World’s Top Stock Exchanges”. (June 2012). Diakses melalui <http://www.sfc.hk/web/doc/EN/research/stat/a01.pdf> pada tanggal 1 Februari 2017

⁴ “U.S. Economy and Business – Conditions and Resources”. U.S. Department of State. Diakses melalui http://krakow.usconsulate.gov/conditions_resources.html pada tanggal 1 Februari 2017

Keunggulan yang dimiliki AS ini terdapat pada bidang penguasaan teknologi baik itu pada komputer, kesehatan, peralatan militer, dan ruang antariksa.⁵ Tahun 2010, Amerika Serikat adalah negara dengan pabrikan terbesar di dunia, dengan seperlima hasil pabrikan dunia berasal dari AS sendiri.⁶ Bahkan, dari 500 perusahaan terbesar pada kancah global, 132 di antaranya bermarkas di AS.⁷ Selain itu, AS memiliki pasar finansial terbesar dan paling berpengaruh di dunia. Ladang bisnis paling utama AS menurut penerimaan bisnis bruto berasal dari sektor perdagangan ritel dan grosir, sedangkan menurut penerimaan pendapatan bersih, bisnis utama perekonomian AS yakni pada sektor manufaktur. Sektor manufaktur didominasi oleh produk – produk kimia, AS di antaranya merupakan produsen minyak terbesar ketiga di dunia, dan juga importir minyak terbesar di dunia, serta menjadi produsen terbesar energi nuklir dan listrik, dan juga gas alam *liquid*, sulfur, fosfat, dan garam.

Investasi asing di Amerika Serikat tercatat sebesar US\$ 2,4 triliun, sedangkan investasi AS di negara lain berjumlah US\$ 3,3 triliun.⁸ AS juga menyediakan pasar tenaga kerja yang telah menarik banyak imigran dari seluruh dunia. Dilihat dari angkatan kerjanya sendiri, terhitung pada Agustus 2010 telah berjumlah 154,1 juta orang, dan sekitar 12% angkatan kerja di AS telah tergabung ke dalam perserikatan pekerja, lebih tinggi bila dibandingkan dengan negara – negara lain di Eropa Barat

⁵ Irvin Palit. “Analisis Ekonomi Beberapa Negara Asia dan AS: Periode”. Diakses melalui <http://www.academia.edu> pada tanggal 1 Februari 2017

⁶ Frank Vargo (March 11, 2011). “U.S. Manufacturing Remains World’s Largest”. Shopfloor

⁷ “Global 500: The world’s 500 largest companies”. CNN. Diakses melalui <http://money.cnn.com> pada tanggal 1 Februari 2017

⁸ “CIA – The World Factbook”. CIA.gov. Diakses pada tanggal 1 Februari 2017

yang mencapai 30% secara keseluruhan.⁹ Pada tahun 2011, *World Bank* menempatkan AS sebagai peringkat teratas untuk negara – negara di dunia dalam segi kemudahan merekrut dan memecat tenaga kerja. Kesejahteraan hidup di Amerika Serikat merupakan salah satu yang tertinggi di antara negara – negara maju lainnya, baik pada pengurangan kemiskinan relatif maupun pada kemiskinan absolut, yang angkanya ternilai jauh lebih kecil dari rata – rata negara maju lainnya,¹⁰ meskipun pengeluaran per kapita pemerintah dan swasta di AS adalah yang tertinggi secara global.¹¹ Kemiskinan berkurang secara efektif terutama di kalangan warga yang berusia tua.

Amerika Serikat adalah eksportir terbesar kedua dan importir barang terbesar pertama di dunia. Mitra perdagangan utama AS yakni RRC, Jepang, Kanada, Meksiko, dan Jerman. Pada tahun 2010, minyak menjadi suatu komoditas impor terbesar bagi AS, sedangkan alat transportasi adalah komoditas ekspor terbesarnya.¹² Namun pada tahun 2010 juga, total defisit perdagangan Amerika Serikat mencapai US\$ 635 miliar, dan ekspor per kapitanya masih rendah. Pada beberapa tahun terakhir, AS sedang dilanda kesulitan yang diakibatkan oleh krisis keuangan yang terjadi antara tahun 2007 – 2008. Jumlah utang AS tercatat sebesar US\$ 50,2 triliun di akhir kuartal pertama pada tahun 2010, atau sebesar 3,5 kali GDP. Pada Oktober 2012, jumlah utang publik AS 1,0043 kali lebih besar dari

⁹ *Ibid*

¹⁰ D. Bradley, E. Huber, S. Moller, F. Nielsen, and J. D. Stephens (2003). “Do Social-Welfare Policies Reduce Poverty? A Cross-National Assessment”. *Social Forces* 77(3). p. 1119–1139

¹¹ Price V. Fishback. (May 2010). “Social Welfare Expenditures in the United States and the Nordic Countries: 1900–2003”. NBER Working Paper series

¹² *Ibid*

GDP. RRC dan Jepang adalah dua negara dari kawasan Asia yang merupakan negara asing terbesar pemegang utang publik AS.¹³ Aset keuangan domestik mencapai jumlah US\$ 131 triliun dengan liabilitas keuangan domestik berjumlah US\$ 106 triliun. Di Februari 2013, tingkat pengangguran mencapai angka 7,7% atau sekitar 12 juta orang, sementara tingkat pengangguran termasuk yang kekurangan pekerjaan mencapai 14,3% atau sekitar 22,2 juta orang. Dengan tingkat pengangguran yang tinggi, pendapatan rumah tangga yang berkurang, dan pemotongan anggaran federal, ekonomi AS masih sedang berusaha untuk pulih kembali.¹⁴

2. Perekonomian Republik Rakyat China

Dahulu, China merupakan negara yang terbelakang dan merupakan negara komunis yang menutup dirinya dari hubungan internasional. Tetapi, kini ia telah bangkit menjadi negara yang mengalami keadaan berbalik, ia menjadi negara yang maju, terbuka, modern, dan merupakan negara untuk pusat manufaktur perusahaan – perusahaan besar, hal ini menjadikannya negara yang patut diperhitungkan dalam percaturan global. RRC telah mengalami suatu perkembangan dengan pertumbuhan ekonominya yang signifikan. Pada tahun 2010, GDPnya mencapai US\$ 5,88 triliun, lalu tahun 2013 negara ini menjadi negara dengan ekonomi terbesar kedua di dunia berdasarkan total nominal GDP setelah AS. Selain itu juga, ia merupakan negara

¹³ “National debt: Whom does the US owe?”. CSMonitor.com. (February 2011). Diakses pada tanggal 1 Februari 2017

¹⁴ Nelson Schwartz. (March 3, 2013). “Recovery in U.S. Is Lifting Profits, but Not Adding Jobs”. New York Times.

dengan tingkat pertumbuhan ekonomi paling tinggi di dunia yang mencapai rata – rata hampir 10% tiap tahunnya.¹⁵

Beberapa prestasi yang lebih rinci yang dapat disebutkan antara lain yakni dari tahun 1978 hingga tahun 1995, GDP China tumbuh mencapai sekitar 6,5 % menurut catatan *World Bank*. Selanjutnya, dari tahun 1980 hingga tahun 2005 rata – rata pertumbuhan GDP China per tahun mampu menembus angka 9,5%, begitu pula dengan GDP per kapita yang tumbuh dari US\$ 300 pada tahun 1980 menjadi US\$ 1,000 pada tahun 2003. Dalam kurun waktu tersebut, China turut berhasil menurunkan tingkat kemiskinan absolut di daerah rural, dari angka yang berkisar 250 juta menjadi angka 26,1 juta, atau dari sekitar 31% menjadi 2,8% saja.¹⁶ Sejak tahun 1980 juga negara ini telah sukses dalam meningkatkan kualitas hidup sekitar 200 – 400 juta penduduknya. Sedangkan dari pertumbuhan perdagangan dan industri, ekspor RRC meningkat lebih dari 15% per tahunnya sejak tahun 1978 hingga tahun 2006, menjadikannya sebagai eksportir terbesar dunia dengan nilai total sekitar US\$ 1,286 miliar.

Kebangkitan yang dialami oleh China tidak terlepas dari adanya transformasi dan pembukaan diri yang berawal dari seorang transformis ekonomi, yakni Deng Xiao Ping. Ia telah mengambil langkah dalam melepaskan belenggu ekonomi dan berinovasi dengan melaksanakan reformasi yang membawa China berubah menjadi negara maju sehingga bisa menjadi penyeimbang dan pesaing kekuatan hegemoni

¹⁵ Garry White. (Feb 10, 2013). “China trade now bigger than US”. Daily Telegraph. London. Diakses melalui <http://www.telegraph.co.uk/finance/economics/9860518/China-trade-now-bigger-than-US.html> pada tanggal 2 Februari 2017

¹⁶ The Ministry of Civil Affairs in China. (July 2005). Diakses melalui http://news.xinhuanet.com/mrdx/2005/07/06/content_3181002.html pada tanggal 1 Februari 2017

AS saat ini. Kebijakan tersebut dilaksanakannya dalam kurun waktu tiga dekade, Deng melakukan berbagai transformasi yang berbeda dengan kepemimpinan pendahulunya yaitu Mao Zedong. Bila dulu saat di bawah pemerintahan Mao, China menggunakan sistem ekonomi komando, pemerintahan yang terpusat, dan nasionalisasi perusahaan, maka perbedaan yang diterapkan oleh Deng yakni *open door policy*.¹⁷ Berkat *open door policy* atau kebijakan pintu terbuka, China membukakan diri terhadap investasi yang hendak masuk. Melalui adanya investasi yang masuk juga, maka terjadi transfer teknologi. Dengan transfer teknologi inilah yang membuat China mampu menjadi negara mandiri sehingga selanjutnya proses industrialisasi dapat dijalankan sendiri tanpa bantuan dari negara lain.¹⁸ Kebijakan pintu terbuka merupakan langkah awal dimana China turut berperan serta dalam globalisasi ekonomi dunia. Globalisasi menjadi amat penting karena memungkinkan aliran bebas barang, modal finansial dan modal fisik, perkembangan teknologi serta orang – orang yang terlibat.

Dalam kancah ekonomi global, China dewasa ini bertransformasi menjadi pusat perhatian bagi dunia bisnis, baik sebagai target pasar maupun lokasi produksi barang. Karena itu, tidak mengherankan bila kini China telah menjadi negara ekonomi terbesar kedua dunia, eksportir yang disegani, dan negara yang berkontribusi terbesar bagi pertumbuhan ekonomi global pasca krisis tahun 2008.¹⁹ Salah satu potensi ekonomi utama yang dimiliki oleh China adalah kekuatan pasar,

¹⁷ “Inside China: Open Door Policy”. BBC. Diakses melalui <http://news.bbc.co.uk> pada tanggal 1 Februari 2017

¹⁸ Meredith Robyn. (2010). “Menjadi Raksasa Dunia”. Bandung: Nuansa. hal. 25

¹⁹ Irvin Palit. Loc.Cit.

bahkan saat ini ia berada di antara pasar konsumsi paling penting di dunia. China merupakan konsumen telepon tanpa kabel terbesar ke-1 di dunia, dengan jumlah angka yang mencapai 350 juta telepon seluler.²⁰ Negara ini juga adalah pasar kendaraan mobil terbesar ketiga di dunia dan sedang melangkah menjadi pasar terbesar bagi perangkat komputer, layanan *broadband*, tv digital, dan masih banyak lagi.²¹ Hal ini tidak terlepas dari berkembang pesatnya industri sektor manufaktur yang ada disana sejalan dengan berkembangnya perekonomian yang ada di negara tersebut.

Potensi ekonomi lainnya yakni ketersediaan jumlah tenaga kerja yang begitu besar. Aspek ini amat berpengaruh untuk mendukung pembangunan berbagai proyek pabrik ataupun industri manufaktur yang ada. Selain itu, investasi yang begitu besar dapat dipandang sebagai suatu potensi agar mampu memaksimalkan pembangunan yang ada di China. Semuanya dapat terlihat pada model pembangunannya yang terkonsep serta dituangkan dengan pembangunan infrastruktur yang menunjang perekonomian secara merata. Kesuksesan China berindustrialisasi membawa efek dramatis dalam penurunan angka kemiskinan di negaranya. Misalnya pada tahun 1985 angka kemiskinannya mencapai 65% dan pada tahun 2010 telah mengalami penurunan mencapai angka 7%. China berhasil memerangi kemiskinan yakni di daerah pedesaan seperti yang dilakukan pada

²⁰ Pete Engardio. (2008). "Chindia". Jakarta: Gramedia Pustaka. hal. 3

²¹ *Ibid*, hal. 4

reformasi pertamanya. Jumlah penduduknya yang 11 kali lipat lebih banyak dari Jepang membuat total nilai GDP China menjadi begitu besar.²²

Pencapaian yang begitu hebat dari RRC sekarang ini mengungkapkan satu fakta penting bahwa jumlah populasilah yang turut dalam membantu tingginya GDP yang dicapai olehnya. Pertumbuhan ekonomi yang cepat dalam tiga dekade terakhir memang telah melepaskan ratusan juta rakyatnya dari kemiskinan dan membuat negara ini menjadi raksasa manufaktur global serta negara adidaya baru di kancah global.

B. Hubungan Ekonomi AS dan RRC

Setelah berakhirnya Perang Dingin yang ditandai dengan runtuhnya rezim komunis Uni Soviet, munculah tatanan dunia baru yang lebih damai, aman, dan sejahtera. Persaingan ideologi maupun kekuatan militer telah diturunkan dari prioritas utama dalam percaturan dunia, dan masyarakat internasional lebih menghendaki dalam peningkatan kesejahteraan di bidang ekonomi. Saat ini, masalah – masalah yang berkaitan dengan pembangunan dan kerjasama ekonomi menjadi agenda utama dalam politik internasional.²³ Dalam melancarkan hal ini, kemudian dikenal adanya interdependensi yang menyatakan bahwa negara bukanlah aktor independen, melainkan suatu negara yang saling bergantung satu sama lain dengan negara lainnya. Tidak ada satu negara pun yang dapat memenuhi

²² Rony Ariyanto Nugroho. (March 2010). “Fokus Membangun Pedesaan”. Kompas. hal. 34

²³ Robert O. Keohane and Joseph S. Nye. “Power and Interdependence: World Politics in Transition”. Boston: Little Brown Company. p. 24-25

sendiri kebutuhannya secara keseluruhan, tentunya setiap negara bergantung pada sumber daya maupun produk dari negara lain. Begitu juga sama halnya dengan AS dan RRC yang memiliki hubungan ketergantungan dalam ekonomi.

Hubungan ekonomi antara Amerika Serikat dengan Republik Rakyat China telah diinisiasi sejak tahun 1970-an, ketika Presiden AS yakni Nixon kala itu mengunjungi China dan menyatakan akan melakukan dialog terbuka dengan negara tersebut dan bermaksud untuk membawanya ke dalam komunitas dunia internasional. Pemerintahan Nixon pada kala itu juga mengumumkan tindakan yang bertujuan menghapus berbagai hambatan dalam hubungan perdagangan AS dan China. Normalisasi hubungan AS – RRC dilaksanakan AS karena ia melihat bahwa perekonomian China telah menunjukkan perkembangan yang amat baik dan dianggap dapat memberikan keuntungan bagi AS di masa mendatang. Selain itu, pendekatan hubungan ini dilakukan berkaitan dengan status hegemon AS dan pengaruh geopolitik AS di kawasan Asia Timur. Selanjutnya, hubungan AS dan China telah menunjukkan perkembangan dan hubungan perdagangan telah mengalami banyak peningkatan.

Saat paruh kedua abad ke-20, hubungan antara AS dan China mengalami beberapa transformasi dalam skala berbeda. Keduanya lebih dipertemukan melalui kerjasama strategis yang lebih berkonsentrasi pada isu – isu bilateral. Alur kerjasama AS dan China mulai bermunculan seiring dengan gejolak ‘bangkitnya RRC’ pada tahun 1990 – 2013 ketika pertumbuhan ekonomi China per tahun

berkisar 8 – 9%, dimana AS sendiri berkisar 2 – 4%.²⁴ Pada Oktober 2000, Presiden Bill Clinton menandatangani *US – China Relations Act*, yang tujuannya untuk membantu China agar dapat melakukan perdagangan secara permanen dengan AS dan juga membuka kerjasama yang semakin meningkat. Hasil meningkatnya hubungan ekonomi kedua negara yakni China bersedia untuk bergabung dengan WTO pada bulan Desember 2001. Bergabungnya China dengan WTO meningkatkan hubungan dagang antara AS dan China.²⁵ Setelahnya, ekspor AS ke China meningkat sebanyak 81% dalam tiga tahun pertama keanggotaan China di WTO bila dibandingkan pada tiga tahun terakhir sebelum ia bergabung dengan WTO yakni hanya sejumlah 34%. Di sisi lain, impor dari China justru meningkat sebesar 92% dalam tiga tahun pertama keanggotaannya di WTO yang sebelumnya hanya berjumlah 46% di tiga tahun sebelumnya.

Tahun 2004, nilai perdagangan AS dan RRC mencapai angka US\$ 600 triliun.²⁶ Ekonomi China dapat berkembang seperti sekarang salah satunya adalah karena keuntungan yang didapat melalui kerjasamanya dengan AS dan bergabungnya China ke dalam institusi – institusi internasional seperti *World Bank* dan *International Monetary Fund (IMF)*. Pada Oktober 2014, IMF mengumumkan bahwa China telah menjadi negara terbesar dalam *Purchasing Power Parity*

²⁴ “Annual Growth of the Real Gross Domestic Product (GDP) of the United States from 1990 to 2014”. Diakses melalui <http://www.statista.com/statistics/188165/annual-gdp-growth-of-the-united-states-since-1990/> pada tanggal 2 Februari 2017

²⁵ Wolter S. Jones. (1993). “Logika Hubungan Internasional: Kekuasaan Ekonomi-Politik Internasional dan Tatanan Dunia”. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama. hal. 228

²⁶ Council on Foreign Relations. Diakses melalui <http://www.cfr.org/china/us-relations-china-1949---present/p17698> pada tanggal 2 Februari 2017

mengalahkan AS.²⁷ Menurut data dari *World Investment Report 2014*, AS berada pada peringkat pertama dunia untuk alur masuk keluar FDI, sedangkan China berada pada peringkat kedua.²⁸

Investasi AS di China juga berkembang secara perlahan – lahan. Menurut data dari Kementerian Perdagangan China, antara tahun 1979 dan 1989 investasi langsung AS di China hanya berjumlah US\$ 1,7 juta. Namun, ketika China melakukan reformasi ekonomi dengan membuka berbagai sektor bagi investasi asing, investasi AS mulai meningkat sangat drastis. AS menjadi negara penghasil manufaktur terbesar dunia, yang bahkan menghasilkan 20% manufaktur global. Meskipun manufaktur China hanya menyumbang sejumlah 8%, namun ekspansi perdagangan yang dilakukan China sejak tahun 2001 terbilang cukup mempengaruhi lapangan pekerjaan di Amerika Serikat.²⁹

Peningkatan ketergantungan ekonomi antara AS dan China menjadi semakin jelas ketika krisis keuangan melanda dunia. China menjadi pemegang hutang tertinggi AS yakni sejumlah US\$ 1,7 triliun yang sangat mengguncang ekonomi AS saat itu. China juga merupakan mitra dagang terbesar kedua bagi AS. Para ahli pada saat itu memandang bahwa AS perlu untuk memperhalus pendekatannya baik itu dalam isu HAM, energi, maupun lingkungan untuk memastikan kerjasama dengan China dalam mitigasi krisis ekonomi global.

²⁷ Mike Bird. "China Just Took Over The US as The World's Largest Economy". Diakses melalui <http://www.businessinsider.co.id> pada tanggal 2 Februari 2017

²⁸ United Nations Conference on Trade and Development. (2014). Diakses melalui http://unctad.org/en/PublicationsLibrary/wir2014_en.pdf pada tanggal 2 Februari 2017

²⁹ Anak Agung Banyu Perwita dan Yanyan Mochamad Yani. (2006). "Pengantar Ilmu Hubungan Internasional". Bandung: Remaja Rosdakarya. hal. 78

Di lain sisi, ekonomi China amat bergantung terhadap perusahaan – perusahaan barat. Apalagi, perdagangan asing China dipengaruhi oleh investasi perusahaan asing, yakni sekitar 60% total ekspor China dihasilkan oleh perusahaan yang didanai oleh pihak asing. Hal itu membuat China sensitif terhadap kenaikan maupun penurunan ekonomi internasional, terutama ekonomi AS. Jelasnya, bila ekonomi AS mengalami masalah maka hal tersebut tentu dapat mengganggu pertumbuhan ekonomi China.

Grafik 2.1. Hubungan perdagangan AS – China.



Hubungan perdagangan antara AS dan China dapat digambarkan dalam grafik 2.1.³⁰ China merupakan pasar terbesar bagi AS, bahkan mendominasi sebagian besar wilayah konsumen. Oleh karena itu, sangat sulit untuk mengesampingkan China dari globalisasi ekonomi. Bagi China sendiri, AS merepresentasikan pasar ekspor yang sangat penting dan amat berpengaruh besar, sedangkan bagi AS, pasar

³⁰ Xie Hao. (May 2008). "The Relation Between China's Economic Growth and Sino-US Trade". Lund University. p. 25

China dinilai menjanjikan di masa mendatang. Hal yang dirasakan oleh AS dan RRC ini dapat dijadikan sebagai modal untuk menjalin hubungan ekonomi yang kuat dan saling menguntungkan berjangka panjang. Tanpa pembelian barang – barang China oleh AS, China tidak akan mungkin mempertahankan pertumbuhannya. Tanpa meminjam uang dari China, AS tidak mungkin sepenuhnya pulih dari problematika ekonominya.³¹

C. Hubungan Persaingan AS dan RRC

Sejak tahun 1945, Amerika Serikat merupakan kekuatan dunia atau disebut dengan negara *superpower* paling dominan. Pada masa Perang Dingin pun, perekonomiannya jauh lebih maju bahkan dua kali lipat lebih besar daripada Uni Soviet. Kemudian, setelah berakhirnya Perang Dunia II, AS adalah penggerak utama pembentukan berbagai lembaga multinasional maupun global, misalnya *United Nations (UN)*, *North-Atlantic Treaty Organization (NATO)*, dan IMF. Amerika Serikat dikenal sebagai adidaya yang memiliki ambisi tinggi untuk menjadi penguasa dan pemimpin di dunia. Namun kini terjadi sebuah tanda adanya suatu perubahan, walaupun relatif masih dini, hal ini disiratkan akan mengubah tatanan dunia. Tanda perubahan ini yakni potensi kembalinya pihak yang akan menggeser kekuatan AS dalam kedudukannya di ranah hubungan internasional. Hal itu dapat ditandai dengan munculnya negara – negara *middle power* di level kawasan dimana nantinya akan ada kembali dua kekuatan utama dengan

³¹ Wang Dong. “China’s Trade Relations with the United States in Perspective”. *Journal of Current Chinese Affairs*. p. 172

kemungkinan berubahnya negara *middle power* menjadi *great power*, yakni tak lain adalah RRC.

Republik Rakyat China sebagai negara terbesar di Asia pada saat ini muncul menjadi kekuatan baru di abad-21 yang dapat menjadi suatu ancaman bagi hegemoni Amerika Serikat. Dibandingkan dengan China yang dulu, kondisi China sekarang ini telah jauh berbeda dan berubah, baik itu dalam segi ekonomi, politik, dan aspek lainnya. Maka, kemajuan yang dicapai China tersebut merupakan suatu kenyataan yang perlu diperhitungkan oleh AS. China dipandang akan menjadi *superpower* baru yang potensial di masa depan.³² Hal ini membuatnya diperkirakan akan menjadi pemimpin yang kuat di Asia dan di dunia, tentunya disinyalir akan menjadi ancaman musuh baru yang menggantikan Uni Soviet di masa lalu sebagai rival bagi AS.

Ketika dunia mengalami pergolakan krisis ekonomi global dan rontoknya sebagian lembaga finansial terbesar AS seperti *Wall Street* pada tahun 2008, menggaris bawahi mengenai pergeseran kekuatan ekonomi barat, dengan beberapa korporasi raksasa yang terjatuh serta berusaha mencari dukungan finansial dari berbagai negara. Pemerintah AS saat itu turun tangan untuk menyelamatkannya antara lain dengan meyakinkan negara – negara seperti China yang menjadi nasabah penting bagi lembaga – lembaga seperti *Freddie Mac* dan *Fannie Mae* milik AS.

³² “A Point of View: What kind of superpower could China be?”. BBC. (Oct 19, 2012). Diakses melalui <http://www.bbc.com/news/magazine-19995218> pada tanggal 2 Februari 2017

Hal tersebut dilakukan agar mencegah China menarik dananya, bila hal itu terjadi maka hampir bisa dipastikan akan mempercepat jatuhnya nilai dolar saat itu.³³

Pengukuran lain yang menunjukkan makin besarnya pengaruh China terhadap dunia yakni dapat dilihat dari keunggulan yang dimilikinya dalam hubungannya dengan AS karena ketimpangan ekonomi dalam hubungan mereka. China adalah eksportir terbesar AS dan masyarakat AS sangat menikmati barang – barang konsumsi yang dibuat dari China. Lalu, ketika ekspor AS ke China relatif kecil, sebaliknya China justru memperoleh surplus perdagangan dan terus tumbuh sejak tahun 1999. China menginvestasikan surplus ini dalam berbagai bentuk surat utang AS, baik itu dalam bentuk *treasury bond*, *agency bonds*, dan obligasi korporasi.

Pada September 2008 ketika terjadi krisis global melanda dunia, China memiliki total cadangan devisa mencapai US\$ 1,81 trilliun, angka yang jauh dari semua negara lainnya. Hal ini membuatnya menjadi raksasa di sektor keuangan global saat itu. Peran China ini menjadi semakin terasa juga saat terpuruknya sektor keuangan barat, maka secara strategis menempatkan China pada posisi yang secara potensial kuat untuk meningkatkan pengaruh ekonominya di pentas internasional selama berlangsungnya resesi global, misalnya dengan membeli perusahaan – perusahaan asing, khususnya perusahaan mineral dan minyak.³⁴

³³ Martin Jacques. “When Cina Rules the World”. Kompas, Jakarta: 2011. p 1-2

³⁴ *Ibid*, p. 209-210

Sejak mereformasi ekonominya dari model ekonomi terpimpin ala Soviet menuju ekonomi yang berorientasi ke pasar, namun dengan sistem politik yang dikuasai oleh Partai Komunis China, dan merupakan sistem ekonomi campuran, reformasi yang dimulai sejak tahun 1978 tersebut telah mengangkat derajat jutaan manusia dari garis kemiskinan, menurunkan kemiskinan hingga 53% dari populasi negeri itu di tahun 1981 dan 8% di tahun 2001.³⁵ Kebangkitan ekonomi yang dialami China diperkirakan akan mengakhiri sikap uniteralitasme dari AS sebagai akibat tidak adanya kekuatan baru yang menandingi kekuatan AS pasca berakhirnya Perang Dingin atau pasca runtuhnya Uni Soviet.

Tentu, AS sebagai negara *superpower* tidak tinggal diam akan pergerakan dari China. Hal tersebut dapat dilihat pada pembuatan strategi menghadapi negara lain yang berpotensi menjadi pesaing AS sebagai negara kuat, meski tidak menyuratkannya terhadap China secara jelas, yakni dalam dokumen “Tuntunan Perencanaan Pertahanan” tahun 1994 – 1999, yang merupakan bentuk pernyataan resmi AS pada masa pasca runtuhnya Uni Soviet, isinya yaitu sebagai berikut: “Kita perlu sekuat mungkin untuk mencegah berbagai kekuatan asing manapun yang dapat mendominasi suatu wilayah yang sumber alamnya, ketika terkontrol secara solid, akan mampu mendorong terbentuknya suatu kekuatan global.”³⁶

³⁵ Wayne M. Marison. (Nov 20, 2008). “CRS Report for congress-China’s Economic Conditions”. Diakses melalui dari <http://www.fas.org/sgp/crs/row/RL33534.PDF> pada tanggal 2 Februari 2017

³⁶ Douglas L.C., Young, and Thomas-Durell. (September 2005). “US Department of Defense Strategic Planning: The Missing Nexus”. Diakses melalui <http://www.strategicstudiesinstitute.army.mil/pdffiles/pub329.pdf> pada tanggal 3 Februari 2017

Ketika George Bush menjadi Presiden AS, hanya China lah yang berkapasitas ekonomi maupun militer yang mampu mengimbangi AS sebagai negara adikuasa. AS membuat kebijakan mengisolasi China agar tetap pada batasannya, ketimbang menghadapinya secara langsung karena hanya akan menghabiskan energi AS dan kerugian lainnya. Meski tidak disampaikan secara terbuka oleh pemerintah AS bahwa China menjadi ancaman, namun kebijakan untuk mengisolasi China ini telah tersurat dari tulisan Condoleezza Rice, ia adalah penasihat kebijakan luar negeri George Bush pada tahun 2000 dalam artikel majalah *Foreign Affairs*, yang isinya: “China merupakan kekuatan besar yang mempunyai masalah yang belum terselesaikan terutama hubungannya dengan Taiwan. China juga tidak menyukai peran AS di wilayah regional Asia-Pasifik.” Selanjutnya Rice mengatakan, “China bukanlah kekuatan ‘status quo’, tapi ia adalah kekuatan yang memiliki keinginan untuk merubah keseimbangan kekuatan di Asia yang sesuai dengan kepentingannya. Kenyataan ini membuat China bukan hanya sebagai ‘mitra strategis’, namun juga sebagai pesaing”.³⁷

Kebangkitan RRC adalah salah satu faktor yang telah mengubah geopolitik dan geoekonomi dunia internasional saat ini. Hal ini pun membangkitkan adanya suatu persaingan atau rivalitas dua negara tersebut sebagai negara *superpower*. Bila dibandingkan dengan kebijakan Amerika Serikat terhadap China dalam masa pemerintahan di masa lalu, strategi *rebalancing* saat ini jauh lebih halus dan lebih menggambarkan hubungan “persahabatan superfisial” antara China dan AS.

³⁷ Condoleezza Rice. “Campaign 2000: Promoting the National Interest”. *Foreign Affairs*. Diakses melalui <http://www.foreignaffairs.org/20000101faessay5/condoleezza-rice/campaign-2000-promoting-the-national-interest.html> pada tanggal 3 Februari 2017

Persahabatan yang superfisial ini melambangkan persaingan di antara kedua negara dibalik kerjasama dan hubungan baik di antara mereka. China dan AS terlihat mampu mempertahankan hubungan ini sampai sekarang.³⁸

Pada bulan Oktober 2011 saat representatif AS datang berkunjung ke RRC, Presiden Xi Jinping mengusulkan kepada Joe Biden selaku Wakil Presiden AS bahwa China dan AS sebaiknya mengembangkan jenis hubungan kekuatan besar baru yang bersifat “persaingan sehat”. Menyusul pertemuan tersebut, tidak ada suara dari pihak AS yang menolak saran ini. Ada kemungkinan bagi AS maupun China setuju pada prinsip persaingan damai melalui kerja sama preventif tersebut. Kemudian, meski tidak bersaing secara terbuka, kedua negara ini saling berlomba – lomba untuk mendominasi berbagai sektor, termasuk sektor ekonomi di hampir semua kawasan yang ada di dunia. Bukan tidak mungkin hal ini akan membuat mereka menjadi negara dengan kekuatan yang semakin besar lagi nantinya.

³⁸ “AS dan RRC Saling Bersaing Sengit dari Sisi Ekonomi, Politik sampai Militer”. Konfrontasi. (Jan 11, 2015). Diakses melalui <http://www.konfrontasi.com/content/global/dan-rrc-saling-bersaing-sengit-dari-sisi-ekonomi-politik-sampai-militer> pada tanggal 9 Februari 2017